



Implementasi Experiential Learning Pendidikan Progressive Oleh Kelompok Bermain Lentera Hati Untuk Mewujudkan Pendidikan Layak Anak

Siti Arin Nia Al'athiyah¹, Bagas Narendra Parahita²

¹ Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

E-mail: arinnialathiyah952@student.uns.ac.id

² Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

E-mail: bagasnarendrap@staff.uns.ac.id

Abstract. *This research aims to find out the efforts and practices of Lentera Hati Play Group in shaping proper education for children at an early age using the analysis of John Dewey's progressive education experiential learning theory. This research is motivated by the phenomenon of violence that is still found in parenting so that the fulfillment of children's rights is not perfect, especially in Kesuben Village, Lebaksiu District, Tegal Regency. This research is a qualitative research with case study type. Data were collected using interviews with relevant parties, participatory observation, and documentation. To take samples in this study, purposive sampling technique was used. The results of this research analysis show the suitability of the data between the learning practices carried out by Lentera Hati Playgroup in fulfilling children's proper education with John Dewey's experiential learning theory of progressive education. The education provided fully pays attention to the development of children from various aspects. Lentera Hati Playgroup provides learning methods outside the classroom by providing meaningful experiences that are in accordance with the basic concepts of experiential learning itself.*

Keywords : *Experiential Learning; Children's Rights; Child-Friendly Education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan praktik Kelompok Bermain Lentera Hati dalam mewujudkan pendidikan layak anak pada usia dini dengan menggunakan analisis teori experiential learning pendidikan progressive John Dewey. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kekerasan yang masih ditemukan dalam pola asuh terhadap anak sehingga pemenuhan terhadap hak-hak anak tidak sempurna khususnya di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kepada pihak yang terkait, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Untuk mengambil sample dalam penelitian ini digunakan teknik purposive sampling. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan kesesuaian data antara praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati dalam memenuhi pendidikan layak anak dengan teori experiential learning pendidikan progressive John Dewey. Pendidikan yang diberikan secara penuh memperhatikan perkembangan anak dari berbagai aspek. Kelompok Bermain Lentera Hati memberikan metode belajar diluar kelas dengan memberikan pengalaman bermakna yang sesuai dengan konsep dasar dari experiential learning itu sendiri.*

Kata Kunci : *Experiential Learning; Hak-Hak Anak; Pendidikan Layak Anak*

PENDAHULUAN

Investasi terbesar dan terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan berkewajiban memprioritaskan pendidikannya. Kegiatan dan pengalaman yang dialami oleh anak dapat

mempengaruhi karakter dan kemampuan anak diberbagai hal seperti pemenuhan hak dan kebebasan anak dalam bertumbuh dan berkembang.

Dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang disebut dengan anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah. Setiap anak memiliki hak yang setara dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. PBB dalam Konvensi Hak Anak tahun 1989 memberlakukan empat hak dasar yang harus didapatkan oleh setiap anak, diantaranya hak untuk hidup, hak bertumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi.

Hak-hak tersebut difungsikan untuk memenuhi pendidikan yang layak bagi anak. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya bersifat formal seperti mengajarkan membaca dan menulis. Pendidikan juga dituntut untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan untuk berpikir kritis guna mempersiapkan diri di masa yang akan datang (Isnaini, 2022).

Problematika terkait dengan pemenuhan hak-hak anak masih menjadi pembahasan yang hangat untuk dibicarakan mengingat masih maraknya kasus dan modus kejahatan terhadap anak. Fenomena kekerasan seperti pukulan, cubitan, dan kekerasan verbal hampir menjadi makanan sehari-hari bagi anak-anak. Hal ini didasarkan pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Menurut penelitian oleh Zahroo & Nunik (2022) yang dilakukan di Kabupaten Tegal diperoleh fakta bahwa anak-anak masih belum mendapatkan tempat untuk tumbuh dan berkembang secara nyaman dan aman.

Ketidaksiapan menjadi orang tua menjadi salah satu alasan minimnya pengetahuan pendidikan yang layak pada anak. *Parenting* yang keras dapat mempengaruhi mental dan kognitif anak. SURIANTI (2022) menyebutkan bahwa imbas dari pola asuh yang tidak sesuai adalah terbentuknya karakter anak yang tidak sempurna, yakni tidak percaya diri, trauma kecemasan, menyendiri dan tidak suka bergaul, serta sulit untuk diatur. Hal ini dapat dimaknai bahwa *parenting* yang diberikan kepada anak merupakan praktik pendidikan yang krusial. Untuk itu, praktiknya tidak bisa dititikberatkan hanya pada orang tua tetapi juga lingkungan belajar dan pendidik di sekolah.

Masalah terkait kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan layak anak masih ditemukan di Desa Kesuben, Kec. Lebaksiu, yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan kondisi psikososial anak. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut, Kelompok Bermain Lentera Hati mengupayakan praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Praktik pendidikan ini didasarkan pada pemenuhan hak-hak anak dengan metode *experiential learning* pendidikan *progressive* John Dewey.

Teori progresivisme John Dewey pada awalnya lahir atas kritiknya terhadap pola pendidikan tradisional yang menempatkan anak sebagai objek pendidikan. Menurut Dewey (2004), basis pendidikan yang diposisikan sebagai sarana dan tujuan pendidikan adalah pengalaman. Pendidikan berbasis pengalaman atau *experiential learning* digambarkan sebagai proses penggalan dan pengolahan pengalaman subjek didik sehingga mampu menafsirkan dan memaknai pengalaman melalui rekonstruksi dan reorganisasi dari pengalaman-pengalaman tersebut (Wasitohadi, 2014). Teori ini menitikberatkan pada pembelajaran yang bertumpu pada proses (maju). Dengan demikian, sentral dari proses pendidikan ialah objek didik itu sendiri atau disebut sebagai *student centered*. Hal ini memungkinkan anak untuk mendapatkan kesempatan dalam berpikir kritis, memahami pengalaman bermakna, dan pemenuhan haknya tanpa tekanan.

Penelitian mengenai kekerasan psikologis pada anak usia dini akibat pola asuh orang tua telah banyak dilakukan dan dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional. Seperti halnya penelitian mengenai kasus kekerasan pada anak usia dini karena kurangnya pemahaman terkait bentuk kekerasan oleh Margareta & Melinda (2020), penelitian mengenai dampak kekerasan verbal di sekolah oleh Reswita & Bernadet (2023), penelitian mengenai perkembangan psikososial anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga oleh Pertiwi & Triana (2021) hingga penelitian mengenai cara pemulihan trauma pada anak akibat kekerasan oleh Aseleo, dkk (2024).

Namun, pemenuhan yang dapat dilakukan berdasarkan hak-hak anak secara nyata melalui *experiential learning* masih awam untuk dilakukan. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini yakni menggali upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan layak anak melalui pemenuhan

hak-hak anak dan pemahaman terkait kekerasan dengan menggunakan analisis experiential learning pendidikan progressive John Dewey.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan suatu penelitian untuk menuliskan secara alamiah fenomena-fenomena yang menjadi hasil suatu penelitian dengan gamblang (Moleong, 2007). Untuk memahami suatu kasus yang melibatkan kehidupan sosial masyarakat yang kompleks, penelitian dengan jenis studi kasus merupakan pilihan yang tepat. Mengingat jenis penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu kelompok hingga perorangan dalam ruang lingkup yang kecil sekalipun sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan (Raharjo, 2017). Dengan demikian metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan dengan maksimal penelitian terhadap suatu kelompok dan atau suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah untuk anak usia dini yakni Kelompok Bermain Lentera Hati yang berlokasi di Desa Kesuben, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal dengan fokus penelitian menganalisis implementasi experiential learning pendidikan progressive John Dewey yang dilakukan Kelompok Bermain Lentera Hati untuk mewujudkan pendidikan layak anak sesuai dengan hak anak melalui *experiential learning* John Dewey. Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekitar sekolah Kelompok Bermain Lentera Hati, data literatur berupa analisis dokumen resmi, laporan keaktifan siswa, dan kebijakan yang dilakukan KB Lentera Hati dalam kegiatan yang menunjang pembelajaran anak, dokumentasi terkait kegiatan yang dilakukan, dan observasi partisipatoris. Tipe observasi partisipatoris dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan subjek dan objek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melihat, mengamati, dan memahami secara langsung kegiatan yang terjadi Kelompok Bermain Lentera Hati hingga berinteraksi dengan anak-anak secara langsung. sejalan dengan Marshall (sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, 2013: 237), hal ini memungkinkan peneliti untuk belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku yang terjadi. Subjek dari penelitian ini melibatkan kepala sekolah dan guru Kelompok Bermain, orang tua/wali siswa di Kelompok Bermain, dan warga sekitar Kelompok Bermain Lentera Hati.

Untuk mengambil *sample* dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2013, mengutip dari Cresswell) mengungkapkan bahwa teknik ini dilakukan dengan cara memilih informan yang sesuai dengan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti mengkategorisasikan informan menjadi tiga bagian, yakni informan kunci yang terdiri dari penanggung jawab atau kepala sekolah Kelompok Bermain Lentera Hati, informan utama yang terdiri dari orang tua/wali murid, dan informan tambahan yang terdiri dari masyarakat sekitar Kelompok Bermain Lentera Hati. Kemudian validitas data dilakukan dengan tiga teknik triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Praktik Kelompok Bermain Lentera Hati dalam Mewujudkan Pendidikan Layak Anak

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang yang terlibat dalam kehidupan si anak. Namun, dalam memberikan pendidikan kepada anak seringkali luput dari pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri. Ini menjadi problematika yang tidak kunjung usai hingga menjadi dilema. Hal ini kemudian dirasakan oleh Ibu Wasitoh sebagai hal yang kritis. Dalam suatu wawancara yang dilakukan bersama peneliti, Ibu Wasitoh mengungkapkan pemikirannya demikian.

“Saya tuh melihat ibu-ibu disini sering melakukan pola asuh yang salah mba ke anak-anaknya kaya ngga ada empatinya ke anak. Terus saya melihat orang tua itu sering ngasih larangan-larangan ‘jangan ini’ ‘jangan itu’ itu membatasi kreativitas anak. Terus kalau ada anak yang nakal sering dibilang ‘anak nakal’ ‘bocah gemlidig’ (tidak bisa diam) nah itu lama-lama akan terekam oleh alam bawah sadar anak. Akhirnya anak jadi nakal beneran.” (19/11/24)

Berdasarkan penuturan tersebut, ibu Wasitoh mengungkapkan keresahannya terhadap kondisi sosial yang terjadi dilingkungannya. Kondisi tersebut yang memotivasi beliau untuk mendirikan sekolah untuk anak usia dini yang berbasis pada kebutuhan anak agar anak mendapat pendidikan yang layak. Penuturan ini juga menjadi bukti bagi peneliti bahwa permasalahan sosial terkait dengan pemberian pola asuh yang tidak sesuai kepada anak itu masih terjadi di masyarakat.

a. Sistem Sekolah

Kelompok Bermain Lentera Hati merupakan sekolah yang menawarkan konsep pendidikan “belajar sambil bermain” dan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman, serta program edukasi kekerasan dan parenting. Visi misi dalam menjalankan sekolah ini berfokus pada pembentukan pribadi anak dan program-program pengembangan pembentukan karakter anak, serta pemenuhan hak-hak anak yang sesuai 4 (empat) hak dasar anak PBB. Meskipun demikian, sekolah ini menumbuhkan nilai-nilai religius yang kental kepada anak sebagai pondasi dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan mengaji, infaq, dan berbagi.

Yang menjadi menarik dari sekolah ini yakni tidak ada penarikan SPP bagi anak yang bersekolah di Kelompok Bermain Lentera Hati. Penarikan SPP diganti menjadi infaq harian yang diberikan secara suka rela. Hal ini dilandasi sebagai upaya sekolah sebagai sekolah yang terbuka bagi semua kalangan dan upaya sekolah untuk menarik perhatian para orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan untuk anak usia dini dinilai tidak terlalu penting sehingga cenderung memfokuskan anak pada pendidikan yang bersifat konservatif.

b. Pemenuhan Hak Hidup dan Tumbuh Kembang Anak

Setiap anak memiliki kesempatan mutlak untuk mendapatkan hak hidup dan hak bertumbuh kembang. Untuk memenuhi pemenuhan hak ini Kelompok Bermain Lentera Hati memperhatikan beberapa komponen, diantaranya adalah lingkungan tempat anak bertumbuh, lokasi yang memadai, dan kerja sama dengan dinas kesehatan. Kelompok Bermain Lentera Hati memperhatikan lingkungan anak bertumbuh dengan menggunakan konsep bangunan joglo semi terbuka sebagai tempat anak-anak melakukan pembelajaran. Konsep bangunan ini dipilih agar anak lebih leluasa dalam mengekspresikan diri, ruangan yang semi terbuka memungkinkan orang tua untuk tetap dapat mengawasi pembelajaran yang dilakukan. Komponen yang diperhatikan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati selanjutnya adalah pemilihan lokasi yang strategis yakni di tengah pemukiman dan jauh dari jalan raya agar anak dapat terhindar dari kendaraan yang membahayakan keselamatan anak-anak. Selain lingkungan yang aman dan nyaman, Kelompok Bermain Lentera Hati juga mengupayakan lingkungan yang sehat untuk anak melalui budaya menjaga kebersihan, seperti cuci tangan, bersih-bersih, serta membuang sampah secara mandiri. Upaya memberikan kesehatan ini juga dilakukan dengan memantau kondisi kesehatan anak. Salah satunya adalah menjaga kesehatan gigi anak. Pada praktiknya sekolah bekerja sama dengan layanan kesehatan seperti bidan desa dan puskesmas.

Dalam memenuhi hak tumbuh kembang anak, Kelompok Bermain Lentera Hati menerapkan konsep belajar sambil bermain yang memanfaatkan media belajar yang edukatif dan inovatif. Media-media tersebut digunakan agar anak lebih mudah dalam menerima pembelajaran dan meningkatkan kreativitas anak. Media-media tersebut juga membuat anak tidak merasa tertekan dalam belajar sehingga mampu mendapatkan pengalaman bermakna bagi anak. Beberapa media belajar yang digunakan diantaranya adalah *playdog*, pengenalan hewan menggunakan daun kering, holahop, dll.

c. Pemenuhan Hak Partisipasi dan Kebebasan Dalam Berekspresi

Pemenuhan hak partisipasi pada anak difokuskan pada kemampuan anak dalam menggunakan media yang diberikan oleh guru. Anak mempunyai kebebasan untuk mengeksplor dirinya dalam mengemukakan imajinasi yang dimiliki. Fungsi guru dalam situasi ini hanyalah sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada anak. Dengan demikian anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Kelompok Bermain Lentera Hati sebagai berikut.

“... terus yang utama itu ya kita tidak memaksa anak untuk selalu mengikuti apa yang diinginkan guru. Jadi anak punya hak untuk memilih apa yang ingin dan tidak ingin dilakukan oleh anak kayak ‘bu saya mau ditempel kertas ijo saja’ padahal harunya kertas warna merah atau malah ‘bu, saya mau ditempel daunnya aja’ jadi anak tetep kreatif dan tidak merasa terkekang” (I, Kepala Sekolah KB Lentera Hati, 19/11/24)

Hak partisipasi anak juga diberikan ketika anak memiliki ketertarikan minat yang berbeda. Anak yang tidak tertarik dengan media yang diberikan akan cenderung menyendiri dan tidak aktif. Sehingga guru akan mengajak anak yang kurang berminat untuk bergabung dengan anak yang memiliki minat yang tinggi. Hal ini memungkinkan anak untuk tetap mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar. Anak juga memiliki kesempatan yang sama untuk dihargai dan didengar. Anak usia dini cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga kerap kali menyampaikan apa yang dirasakan. Hal ini menjadi penting karena untuk memenuhi tumbuh kembang anak.

d. Pemahaman Anak Dari Kekerasan dan Perlindungan

Pendidikan yang layak yang diberikan kepada anak perlu bebas dari ancaman dan segala bentuk kekerasan. Metode yang dilakukan Kelompok Bermain Lentera Hati dalam memberikan keamanan dari kekerasan adalah dengan memasang banner pada lingkungan sekolah dan program edukasi.

Program edukasi yang diberikan sekolah kepada anak berupa slogan dan nyanyian yang mudah diingat oleh anak. Kekerasan yang dikategorikan berupa pukulan, makian, dan merebut hak milik orang lain disampaikan dalam bentuk kata “nakal”. Dengan demikian, anak akan lebih memahami bentuk kekerasan yang dimaksud. Untuk itu, slogan edukasi tersebut berbunyi “kalau nakal temannya setan”. Analogi setan digunakan karena setan merupakan suatu hal yang ditakuti oleh anak-anak. Setan juga memiliki konotasi negatif. Hal ini memungkinkan untuk anak merasa takut untuk menjadi “teman setan” atau berteman dengan hal buruk yang menakutkan. Selain slogan, edukasi juga diberikan dalam bentuk nyanyian. Lagu yang digunakan adalah lagu daerah Sumatera Barat yang berjudul “Gelang Sipaku Gelang”. Guru merubah lirik “*buat apa susah, buat apa susah, susah itu tak ada gunanya*” menjadi “*buat apa nakal, buat apa nakal, nakal itu tak ada temannya*”.

e. Upaya Meminimalisir Kekerasan dan Parenting

Dalam mengedukasi terkait kekerasan dan pola asuh yang layak tidak bisa dilakukan hanya berfokus pada anak saja tetapi juga kepada orang tua. Edukasi yang diberikan Kelompok Bermain Lentera Hati kepada orang tua dikemas dalam bentuk *parenting*. Kegiatan ini memfokuskan pada pengalihan pola asuh dari pola asuh berbasis kekerasan menjadi pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Bentuk pola asuh yang menggunakan pukulan, cubitan, dan bentakan dialihkan dengan kata-kata afirmasi yang positif kepada anak. *Parenting* dilakukan oleh sekolah setiap bulan sebagai pertemuan wali murid dan setiap 3 bulan sekali parenting dilakukan bersama dinas KWK atau bidan desa sebagai narasumber.

Secara sederhana, pemenuhan hak anak di KB Lentera Hati dan implementasinya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Tabel Indikator Pemenuhan Hak Anak dan Implementasinya

Indikator Pemenuhan Hak Anak	Implementasinya
Hak hidup dan tumbuh kembang	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat belajar yang nyaman dan aman • Pemenuhan pelayanan kesehatan untuk anak • Penggunaan media yang edukatif
Hak partisipasi dan berekspresi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada batasan dalam berimajinasi dan berkreasi • Kebebasan anak dalam memilih • Kebebasan dalam memberikan argumen dan aspirasi • Mendapatkan kesempatan yang sama untuk didengar
Hak perlindungan	<ul style="list-style-type: none"> • Program edukasi berupa slogan “kalau nakal temannya setan” dan nyanyian lagu daerah yang dimodifikasi

2. Upaya Pendidikan Layak Anak Berdasarkan *Experiential Learning* Pendidikan Progressive John Dewey

Kelompok Bermain Lentera Hati menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* sebagai metode pembelajaran sebagai penunjang perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati berupa pengenalan anak kepada lingkungan sekitar dan melibatkan anak dalam kegiatan praktik agar anak mendapat pengalaman yang sarat akan makna. Kegiatan *experiential learning* yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati dikemas dalam bentuk kunjungan, program berbagi, *role play*, dan memasak.

Untuk mengenalkan anak kepada alam dan lingkungan sekitar, Kelompok Bermain Lentera Hati menggunakan kegiatan kunjungan dengan konsep puncak tema. Puncak tema yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati adalah puncak tema hewan dan puncak tema tumbuhan. Anak diajak untuk mendatangi lokasi secara langsung agar mendapat pengalaman yang nyata. Pada puncak tema hewan, anak-anak dibawa ke peternakan kambing, sedangkan pada puncak tumbuhan, anak-anak dibawa ke salah satu tempat agrowisata Taman Teknologi Pertanian yang berisi tumbuh-tumbuhan dan sayur-sayuran serta teknologi dalam pengembangan pertanian.

Selain berfokus pada alam, Kelompok Bermain Lentera Hati juga memaksimalkan *experiential learning* dengan pembelajaran praktik yang melibatkan partisipasi anak, seperti *role play* atau bermain peran, eksperimen, dan memasak. Bentuk *experiential learning* yang secara aktif memanfaatkan partisipasi anak adalah *role play*. Pada kegiatan ini tema *role play* yang dilakukan adalah pasar sehingga pada praktiknya anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok (dibagi menjadi dua kelompok, penjual dan pembeli) dengan latar yang disetting selayaknya kios-kios dalam pasar tradisional. Anak kemudian melakukan transaksi jual beli menggunakan uang kertas yang telah dibuat sebelumnya.

Pembelajaran lainnya yang dilakukan menggunakan konsep belajar *experiential learning* adalah eksperimen membuat *playdog* atau plastisin rumahan sederhana. Untuk membuat eksperimen ini, anak diminta untuk membawa barang-barang yang diperlukan dari rumah hingga kemudian dibuat secara bersama-sama di sekolah, seperti tepung terigu, minyak, pewarna makanan, air, dan garam dapur. Pembelajaran dengan eksperimen ini didampingi oleh guru dan dijelaskan reaksi-reaksi yang terjadi ketika bahan-bahan tersebut dicampurkan.

Kemudian, kegiatan lainnya yang melibatkan partisipasi anak dan memberikan pengalaman bermakna bagi anak adalah memasak. Kelompok Bermain Lentera Hati memberikan pengalaman kepada anak dengan memasak masakan khas dari Kabupaten Tegal, yakni tahu aci. Meskipun dalam praktik memasak ini kegiatan anak didampingi penuh oleh guru tetapi anak dapat mendapatkan pengenalan terkait budaya daerah.

Salah satu *experiential learning* menarik dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati adalah program “Berbagi Kepada yang Membutuhkan”. Program ini melibatkan warga sekitar dalam kegiatannya. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan program bersedekah kepada kaum dhuafa, janda, dan warga yang membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap bulan sekali pada hari Jumat Kliwon. Bersama dengan guru dan orang tua, anak diberikan kesempatan untuk memberikan bingkisan secara langsung kepada warga. Sehingga meskipun dilakukan pendampingan, praktik dalam “memberi” dilakukan penuh oleh sang anak.

PEMBAHASAN

Analisis Praktik dan Upaya Kelompok Bermain Lentera Hati Dalam Mewujudkan Pendidikan Layak Anak Berdasarkan *Experiential Learning* Pendidikan Progressive John Dewey

Teori pendidikan progressive John Dewey pada awalnya lahir sebagai bentuk kritikan terhadap pendidikan tradisional yang mengunggulkan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan hanya dari pendidik. Dewey (2004) berpendapat bahwa dasar pendidikan di masa kini adalah pengalaman. Hal ini dilandasi dari kepercayaannya bahwa pendidikan harus berakar pada pengalamannya langsung yang dialami oleh siswa. Ia juga mengemukakan bahwa pengalaman menjadi kekuatan dan kontrol dalam pembelajaran yang dilakukan. Pengalaman yang dimaksud John Dewey merupakan pengalaman yang mengantarkan peserta didik pada pemecahan masalah, interaksi dengan lingkungan, dan partisipasi aktif peserta didik.

Teorinya ini dikemukakan dalam buku *Experience and Education* (1998) yang didalamnya terdapat 6 (enam) bagian yang menjadi indikator dalam keberlangsungan pengalaman dalam pendidikan.

1. Pendidikan Progressif

Hal pertama yang disoroti oleh John Dewey dalam teorinya adalah perubahan pola pikir dari sistem pembelajaran. Model pendidikan yang konservatif tidak efektif untuk pendidikan anak usia dini (Amin, 2018). Anak-anak usia dini masih senang bermain sehingga cenderung sulit untuk diatur. Kecenderungan anak usia dini yang masih aktif dan

bertindak bebas meningkatkan peluang anak untuk belajar pengalaman yang dialaminya. Keberlangsungan *experiential learning* Kelompok Bermain Lentera Hati dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan hak-hak anak dan perlindungan dari kekerasan. Pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan serta dikemas dalam sistem “belajar sambil bermain”. Hal ini memungkinkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan pembentukan karakter anak.

Kebutuhan Terhadap Teori Pengalaman

Kemampuan anak dalam menginternalisasikan suatu nilai dan norma dipengaruhi oleh pergaulan antar sesama dan lingkungan sekitar (Ramdhani, 2014). John Dewey (dikutip dari Sugiyanto, 2012) mengemukakan bahwa pengalaman yang dialami oleh individu selalu berdampak pada masa depan dari individu itu sendiri yang membawa dampak baik maupun dampak buruk. Untuk mengatasi hal tersebut, Kelompok Bermain Lentera Hati menanggulangnya dengan program edukasi yang difokuskan pada penerapan hak perlindungan dari kekerasan baik secara mental maupun fisik. Edukasi yang diberikan dalam bentuk slogan dan nyanyian memberikan pengalihan makna pada pengalaman yang didapatkan oleh anak. Anak kemudian dapat memproses dan memahami bahwa bentuk kekerasan yang diketahui dan dialami merupakan sesuatu hal yang tidak mendidik sehingga patut untuk dihindari. Pemahaman ini mengantarkan anak menjadi pribadi yang berkarakter dan *aware* terhadap kekerasan.

2. Kriteria Pengalaman

Kriteria pengalaman yang dimaksud oleh John Dewey (2004) merupakan sebab-akibat dari teori pengalaman yang didasarkan pada prinsip “kebiasaan”. Kebiasaan yang dilakukan dan atau diberikan mampu memberikan pengalaman dalam mengubah individu untuk bertindak. Mengutip dari penelitian Purwaningsih dan Syamsudin (2022), lingkungan tempat anak bertumbuh mempengaruhi karakter anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang religius cenderung memiliki karakter yang baik sesuai ajaran agamanya. Hal ini juga dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati. Sekolah memanfaatkan ajaran agama untuk membentuk karakter anak yang peduli akan lingkungan, menjaga kebersihan, berbagi dengan teman melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan pengetahuan moral dan pembentukan karakter yang kuat pada individu (Lickona dalam penelitian Maulidin dan Janah, 2024).

3. Kontrol Sosial

Kontrol sosial yang dijelaskan oleh John Dewey menitikberatkan pada fungsi guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk mengontrol kondisi sosial dari peserta didik secara personal dan memunculkan minat dan bakat, pengetahuan, keterampilan peserta didik dari berbagai aspek Masinambow & Polli (sebagaimana dikutip oleh Simanjutak J., dkk, 2024). Sebagai guru anak usia dini, para guru Kelompok Bermain Lentera Hati berhasil memenuhi indikator ini. Guru menggunakan pendekatan yang berbeda-beda ketika akan memulai pembelajaran, melerai anak bertengkar, dan membimbing anak ketika melakukan pembelajaran sesuai dengan karakter anak masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep *progressivisme* yang tidak mendukung pendidikan yang bersifat otoriter (Wulandari, 2020).

4. Hakikat Kebebasan

Konsep hakikat kebebasan John Dewey (1998) menekankan pada kebebasan intelegensia dan kebebasan fisik. Kebebasan intelegensia merupakan kebebasan bagi

peserta didik untuk mengobservasi dan menilai suatu tujuan. Sedangkan kebebasan fisik merupakan kebebasan yang tidak membatasi peserta didik secara fisik untuk tunduk yang dibuat-buat untuk menutupi pemberontakan batin dari peserta didik itu sendiri.

Kebebasan intelegensia yang diberikan Kelompok Bermain Lentera Hati yakni dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan diri, berimajinasi, dan mengungkapkan pendapat. Hal ini tentunya dapat mendukung pengembangan potensi dan keterampilan anak secara fisik dan mental. Tak luput dari itu, Kelompok Bermain Lentera Hati juga memastikan anak untuk didengar dan dihargai sebagai bentuk kebebasan fisik. Kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dapat membantu anak untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan mendekatkan hubungan antara guru dan peserta didik. Vallerand (dalam penelitian Maulidin dan Janah, 2024) menyatakan bahwa penghargaan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi instrinsik pada anak.

5. Makna Tujuan

Pembentukan makna tujuan dari pembelajaran *experiential learning* membutuhkan kesepakatan tujuan bersama antara guru dan peserta didik (Dewey, 2004). Kerja sama dilakukan untuk menentukan arah tujuan pembelajaran yang kompleks tetapi peserta didik tetap dapat mengolah maksud dan tujuan dari pembelajaran tersebut sehingga melahirkan pengalaman bermakna bagi anak. Tindakan-tindakan nyata yang dilakukan sekolah dan pembiasaan nilai-nilai moral dapat melahirkan karakter bagi anak (Lickona dalam penelitian Maulidin dan Janah, 2024). Beberapa kegiatan yang aktif dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati dalam memenuhi pengalaman bermakna sesuai dengan *konsep experiential learning* John Dewey diantaranya,

a. Program Jumat Berbagi

Kegiatan ini berfokus pada pengenalan lingkungan bermasyarakat dan memupuk rasa empati anak terhadap sesama. Partisipasi yang diberikan anak memberikan makna mendalam bahwa berbagi dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang usia dan harta.

b. *Role Play* atau Bermain Peran

Pembelajaran dengan metode bermain peran dapat memberi pengalaman bermakna kepada anak untuk menilai sesuatu. Anak dapat belajar untuk bertanggungjawab dalam mengerjakan sesuatu yang menjadi perannya. Anak juga dapat belajar untuk memosisikan diri sebagai pribadi yang lain agar muncul rasa toleransi terhadap orang lain. Meskipun memiliki banyak manfaat, pada anak usia dini, kegiatan *role play* berfokus pada pemahaman anak tentang imajinasi dan analisis tentang masa depan atau cita-cita.

c. Puncak Tema

Puncak tema merupakan salah satu kegiatan yang fokus memberikan pengalaman dalam mengenal alam dan lingkungan dalam bentuk kunjungan. Kegiatan kunjungan ini melepaskan diri dari kondisi kelas yang biasanya. Hal ini memberikan makna bahwa untuk belajar tidak harus selalu dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan dimana saja. Jadi bukan tempat yang jadi fokus utama, tapi apa yang didapatkan setelah datang ke tempat tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian upaya kelompok bermain lentera hati dalam mewujudkan pendidikan layak anak menunjukkan kesesuaian dengan teori *experiential learning* pendidikan progressive John Dewey. Praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Kelompok Bermain Lentera Hati mengedepankan pemenuhan hak-hak anak dalam mendapatkan pendidikan dan rasa aman dalam diri. Anak kemudian dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhannya melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan namun memberikan pengalaman bermakna pada anak. Selain perkembangan

secara kognitif, Kelompok Bermain Lentera Hati juga memperhatikan aspek sosial dan religi dalam usaha membentuk karakter anak. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam menganalisis upaya Kelompok Lentera Hati dalam usahanya mewujudkan pendidikan layak anak adalah program edukasi terkait kekerasan dan perlindungannya kepada anak serta program *parenting* bagi orang tua. Program edukasi tersebut berfungsi sebagai pemutus rantai fenomena kekerasan yang marak di wilayah Desa Kesuben. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain Lentera Hati berhasil membawa pendidikan yang *progressive* dalam pendidikan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. L. (2018). Play-Based Learning Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perpektif Progresisme. *Jurnal Al Athfal*, 1(2)
- Arifin, Nur. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *Jurnal Bimbingan dan Konseling As-Syari*, 2(2), 204-219 <https://doi.org/10.47467/as.v2i2.128>
- Aseleo, K., Ufi, D, T., Naisanu, M., Nigha, J, M., Rita. (2024). Trauma Healing Terhadap Anak Korban Kekerasan dengan Pendekatan Mental-Spiritual. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3(2), <http://dx.doi.org/10.32938/jpsh.v3i2.7866>
- Dewey, John. (1998). *Experience and Education*. Indiana: Kappa Delta Pi
- Dewey, John. (2004). *Experience and Education*. Bandung: Teraju (terjemahan)
- Hasan, M., Nasution., Sofyan., Guampe, F.A., Rahmah, N., Mendo, A.Y., dkk. (2023). *Pendidikan dan Sumber Daya Manusia: Menggagas Peran Pendidikan Dalam Membentuk Modal Manusia*. Tahta Media Group
- Isnaini, M. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi. *Jurnal of Islamic Education*, 3(2).
- Karsidi, Ravik. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Maulidin, S. & Janah, S. W,. (2024). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Margareta, T, S,. & Melinda, P,. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), <http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya
- Pertiwi, A. D, & Triana, L. (2021). Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(1), 1860–1864.
- Purwaningsih, C. & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452
- Ramdhani, M. Ali,. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal pendidikan Universitas Garut*, 8(1) <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>

- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Simanjutak, J.N., Setyawati, E., Anakota, E., & Lesilolo, H.J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Study Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran*, 4(2) <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2826>
- Sugiyanto. (2012). Pengaruh Gaya Belajar *Experiental Learning* Dalam Peningkatan Prestasi Akademik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 14(2)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Wahyuningsih, S. Endah, dkk. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey. *Jurnal Satya Widya*, 30(1), 49-61 <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Wulandari, T. (2020). Teori Progressivisme John dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam At-Tarbawi*, 5(1) <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i1.2221>
- Zahroo, F., & Herawati, N.R. (2022). Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Tegal Tahun 2020. *Jurnal Of Politik And Gonverment Studies*, 11(2), 170-184 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/33342>